AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto: Keakraban dan Kesantunan

Azaria Maulida Apriliani[1*], Muh. Hanif[2]

[1] Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

[2] Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

*244110402156@mhs.uinsaizu.ac.id[1] , muh.hanif@uinsaizu.ac.id[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 1 November 2026
Direvisi 15 November 2026
Disetujui 25 November 2026
Tersedia daring 27 November 2026

Kata Kunci:
bahasa daerah; Akidah Akhlak; Banyumasan; kesantunan; interaksi guru-siswa.

Keywords:
local language; Akidah Akhlak; Banyumasan; politeness; teacher-student interaction.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta kaitannya dengan keakraban, kesantunan, dan akses pemahaman siswa. Studi kasus kualitatif dilakukan di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto melalui wawancara mendalam dengan seorang guru Akidah Akhlak dan seorang siswa yang dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan guru menggunakan bahasa Indonesia untuk penyampaian materi formal, sementara bahasa Banyumasan atau Ngapak dimanfaatkan dalam komunikasi keseharian, contoh kontekstual, dan teguran. Namun, siswa menilai bahasa Ngapak terkadang terlalu santai ketika berbicara kepada guru, sehingga bahasa Indonesia atau Jawa krama dipandang lebih santun. Selain itu, bahasa daerah tidak otomatis menjamin pemahaman karena kejelasan pelafalan, konteks, dan karakter materi turut menentukan. Simpulannya, pilihan bahasa merupakan praktik sosial yang menegosiasikan kebutuhan pedagogis, keakraban interpersonal, dan norma kesantunan sehingga perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi.

ABSTRACT

This study analyzes local language use in Akidah Akhlak learning and explores how language choices relate to familiarity, politeness, and students' comprehension. Using a qualitative case study at MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, data were collected through interviews with an Akidah Akhlak teacher and a student, then analyzed descriptively. Findings indicate the teacher uses Indonesian for formal instruction, while Banyumasan or Ngapak is employed in daily interaction, contextual examples, and reprimands. However, the student perceived Ngapak as occasionally too informal when addressing teachers, viewing Indonesian or Javanese krama as more respectful. Furthermore, local language use does not automatically ensure comprehension, as pronunciation clarity, communication context, and subject nature remain decisive. This study concludes that language choice constitutes a social practice negotiating pedagogical clarity, interpersonal familiarity, and politeness norms, requiring situational adaptation in Islamic education.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki kedudukan penting karena proses pendidikan di dalamnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang keimanan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama memerlukan proses penyampaian yang memungkinkan peserta didik memahami makna nilai sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup dilihat dari tersampaikannya materi secara formal, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana guru membangun komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Dalam proses tersebut, interaksi antara guru dan siswa menjadi ruang penting bagi berlangsungnya penjelasan, pemberian teladan, penyampaian nasihat, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak (Rabbani et al., 2023). Kajian mengenai penguatan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan relevansi hubungan antara manajemen proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah (Subaidi et al., 2023). Dengan

demikian, komunikasi pembelajaran perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak, sebab cara guru menyampaikan pesan turut memengaruhi bagaimana nilai keagamaan diterima, ditafsirkan, dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk membangun interaksi dan mengarahkan keterlibatan peserta didik. Pilihan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan materi, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, maupun menanggapi jawaban siswa dapat memengaruhi suasana komunikasi di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan yang memiliki keragaman latar belakang kebahasaan, guru tidak selalu menggunakan satu bentuk bahasa secara konsisten. Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menyampaikan konsep dan materi secara formal, sedangkan bahasa daerah dapat dimanfaatkan ketika guru memberikan ilustrasi, menjelaskan pengalaman sehari-hari, atau menyampaikan ungkapan yang lebih akrab bagi peserta didik. Pergantian penggunaan bahasa tersebut dapat dipahami melalui konsep alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Alih kode mengacu pada peralihan penggunaan satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan, sedangkan campur kode berkaitan dengan masuknya unsur bahasa tertentu ke dalam penggunaan bahasa yang sedang berlangsung. Penggunaan bahasa yang berbeda tidak selalu menunjukkan ketidakkonsistenan komunikasi, sebab pilihan bahasa dapat disesuaikan dengan tujuan tuturan dan kondisi interaksi. Penelitian Munawaroh et al. (2022) membahas penggunaan alih kode dalam instruksi dan interaksi kelas, sedangkan Putri et al. (2022) menguraikan fungsi pedagogis, interpersonal, dan instruksional dari alih kode dalam mendukung pembelajaran. Sementara itu, penelitian Muntazar et al. (2024) mengenai campur kode dalam interaksi guru dan siswa memperlihatkan bahwa percampuran unsur bahasa hadir dalam komunikasi pendidikan sehari-hari, yang turut diperluas oleh kajian Arief (2023) serta Saqinah et al. (2025) mengenai pemanfaatan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Keragaman bahasa dalam ruang kelas tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep *translanguaging*, yang memberikan sudut pandang lebih luas dibandingkan sekadar pergantian kode bahasa. Jika alih kode cenderung menjelaskan peralihan antara bahasa atau kode bahasa yang berbeda, *translanguaging* memandang praktik kebahasaan sebagai pemanfaatan keseluruhan sumber daya bahasa yang dimiliki seseorang secara terpadu untuk membangun dan menyampaikan makna. Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan ini memungkinkan guru memanfaatkan pengetahuan kebahasaan yang telah dimiliki peserta didik sebagai jembatan untuk memahami materi yang dianggap sulit, memberikan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian siswa, lalu menghubungkannya kembali dengan istilah atau penjelasan dalam bahasa pengantar pembelajaran. Tai (2022) menunjukkan bahwa praktik *translanguaging* dapat mendukung pembelajaran yang lebih inklusif bagi peserta didik dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam. Selain itu, Tai dan Dai (2023) menempatkan kemampuan interaksional guru sebagai aspek penting dalam praktik *translanguaging*, terutama dalam mengelola komunikasi dan merespons kebutuhan peserta didik, sedangkan Tai (2023, 2024) mengkaji bagaimana praktik kebahasaan dalam kelas dapat mengelola perilaku kelas serta mengarahkan respons siswa menuju ungkapan akademik. Perspektif tersebut diperkuat oleh kajian praktik pedagogis multibahasa yang menempatkan keragaman repertoar bahasa peserta didik sebagai sumber belajar untuk membangun inklusi linguistik dan epistemik, bukan semata-mata sebagai hambatan komunikasi (Cenoz & Gorter, 2022; Karki et al., 2026; Shi & Rolstad, 2023).

Dari sudut pandang pragmatik dan sosiolinguistik, penggunaan bahasa dalam pembelajaran juga berkaitan erat dengan hubungan sosial dan kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik. Setiap tuturan tidak hanya membawa pesan, tetapi sekaligus menunjukkan bagaimana seseorang menempatkan dirinya terhadap lawan bicara, membangun penghormatan, serta menjaga jarak sosial dalam suatu interaksi. Dalam lingkungan madrasah, hubungan guru dan siswa memiliki dimensi pendidikan sekaligus dimensi etis karena komunikasi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menekankan penghormatan terhadap pendidik dan pembiasaan akhlak yang baik. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian materi formal dapat memberikan kesan terstruktur dan menjaga suasana akademik, sedangkan penggunaan bahasa daerah dapat menghadirkan nuansa kedekatan karena lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, tingkat keakraban, pilihan kosakata, intonasi, dan cara penyampaian tetap dapat memengaruhi penilaian siswa terhadap kesantunan suatu tuturan. Sejumlah penelitian mengenai kesantunan dalam interaksi kelas menunjukkan bahwa komunikasi guru dan siswa

berkaitan erat dengan strategi menjaga kesopanan, mengelola perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan, merespons mitra tutur, serta menghindari pelanggaran norma kesantunan (Aprianti et al., 2022; Azzah & Mujiyanto, 2023; Imroh et al., 2022; Nuramdani et al., 2023; Ryesmi et al., 2022).

Lebih jauh, hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dibentuk oleh kedudukan formal sebagai pendidik dan peserta didik, tetapi juga melalui negosiasi pola komunikasi sehari-hari. Guru memiliki otoritas untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, memberikan teguran, menyampaikan nasihat, dan membimbing perilaku siswa, sedangkan peserta didik memaknai tuturan tersebut berdasarkan pengalaman, kebiasaan berbahasa, dan pandangan mereka terhadap posisi sosial. Penggunaan ungkapan yang akrab dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair, tetapi pemilihan bahasa yang terlalu informal berpotensi dianggap kurang sesuai apabila tidak mempertimbangkan kedudukan lawan bicara. Oktaviani et al. (2024) mengkaji strategi kesantunan guru dan siswa dalam kaitannya dengan negosiasi penghormatan (*respect*) dan kedekatan (*rapport*) di kelas, sedangkan Suroso (2024) membahas dinamika kesantunan dalam interaksi guru dan siswa ketika menyampaikan teguran maupun dukungan. Sejalan dengan itu, Prasetio dan Dharmawan (2024) menempatkan aspek sosial sebagai pembentuk strategi kesantunan dalam interaksi pendidikan. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa kedekatan dan penghormatan perlu dikelola secara seimbang melalui pilihan bahasa yang sesuai dengan konteks hubungan sosial, terlebih dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menjadikan cara berbicara guru sebagai teladan langsung bagi peserta didik.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam pembelajaran memang telah banyak membahas alih kode, campur kode, *translanguaging*, serta kesantunan interaksi guru dan peserta didik. Namun, pembahasan mengenai fenomena tersebut masih perlu dihubungkan secara lebih mendalam dengan konteks sosial dan budaya lokal tempat proses pendidikan nilai berlangsung. Dalam lingkungan madrasah di wilayah Banyumas, bahasa Jawa dialek Banyumasan atau Ngapak merupakan bagian dari lingkungan komunikasi masyarakat yang hadir dalam interaksi sehari-hari, termasuk ketika guru berkomunikasi dengan siswa. Penggunaannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak menarik dikaji karena mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan perilaku, penghormatan, dan tata hubungan sosial (Bima, 2024; Rabbani et al., 2023). Persoalannya bukan sekadar apakah bahasa daerah digunakan atau tidak, melainkan bagaimana penggunaannya dinegosiasikan dalam hubungan guru dan siswa yang memiliki batas formalitas serta penghormatan tertentu. Kajian mengenai kekerasan dalam dunia pendidikan dan pencegahan perundungan memberikan konteks bahwa interaksi pendidikan harus dibangun di atas relasi sosial yang aman dan saling menghormati (Munjidah & Hanif, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai modal sosial keluarga, pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan, serta dinamika pembelajaran dan perkembangan madrasah menjadi pijakan untuk melihat bahwa praktik pendidikan berlangsung dalam jaringan nilai dan kebiasaan sosial masyarakat yang lebih luas (Dewi et al., 2023; Hanif, 2023; Hanif & Efendi, 2024; Hanif & Prasetianingtiyas, 2023).

Berdasarkan konteks dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini berfokus menganalisis penggunaan bahasa daerah dalam penjelasan materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, khususnya dalam kaitannya dengan negosiasi kedekatan interpersonal antara guru dan siswa, norma kesantunan, serta akses peserta didik terhadap pemahaman materi. Kajian ini juga menelaah bagaimana siswa memaknai penggunaan bahasa Ngapak dalam situasi pembelajaran, terutama ketika bahasa yang terasa akrab bagi guru justru dapat dipandang terlalu informal oleh siswa. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai hubungan antara pilihan bahasa, relasi sosial, dan komunikasi pendidikan akhlak.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami penggunaan bahasa daerah dalam penjelasan materi Akidah Akhlak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan para pelaku pembelajaran terhadap praktik komunikasi yang berlangsung dalam hubungan guru dan siswa. Persoalan penggunaan bahasa daerah tidak cukup dijelaskan melalui penghitungan frekuensi kemunculan suatu bahasa, tetapi perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaannya, tujuan komunikasi, serta tanggapan pihak yang terlibat. Melalui desain studi kasus, penelitian diarahkan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan tertentu, sehingga

hubungan antara pilihan bahasa, kedekatan interpersonal, dan penghormatan terhadap guru dapat dijelaskan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memperhatikan perbedaan sudut pandang antara guru sebagai penyampai materi dan siswa sebagai penerima pesan pembelajaran, sebagaimana rujukan studi kasus praktik kebahasaan di kelas oleh Munawaroh et al. (2022) dan Saqinah et al. (2025). Dengan demikian, desain penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa Banyumasan digunakan serta dimaknai dalam interaksi pembelajaran Akidah Akhlak, tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap seluruh madrasah atau seluruh pengguna bahasa Banyumasan.

Penelitian ini berfokus pada praktik penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto sebagaimana tercermin dalam keterangan informan yang diwawancarai. Pemilihan konteks madrasah berkaitan dengan karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga melibatkan komunikasi mengenai nilai, perilaku, dan hubungan sosial. Informan dalam penelitian ini terdiri atas seorang guru yang terlibat dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan seorang siswa yang memberikan pandangan mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Kedua informan tersebut dipilih berdasarkan relevansi pengalaman langsung mereka terhadap fokus penelitian, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Banyumasan atau Ngapak, serta pemaknaan terhadap kedekatan dan penghormatan dalam komunikasi antara guru dan siswa. Keterangan guru digunakan untuk memahami pertimbangan penggunaan bahasa dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sedangkan keterangan siswa digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan terhadap penggunaan bahasa tersebut, termasuk pandangan tentang kesesuaian bahasa dengan hubungan sosial di lingkungan madrasah (Nuramdani et al., 2023; Oktaviani et al., 2024). Kedua informan ditempatkan sebagai sumber keterangan yang saling melengkapi, dengan tetap menyadari keterbatasan jumlah informan sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengalaman guru maupun siswa di madrasah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam terhadap guru dan siswa di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto untuk memperoleh keterangan dari dua sudut pandang yang berbeda mengenai praktik komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dengan guru diarahkan untuk mengetahui pilihan bahasa yang digunakan ketika menyampaikan materi, memberikan penjelasan, menyampaikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, menegur siswa, serta membangun komunikasi dengan peserta didik. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman dan tanggapannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Banyumasan atau Ngapak oleh guru, termasuk persepsinya mengenai kesesuaian bahasa dengan hubungan penghormatan antara guru dan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan dengan membaca kembali hasil wawancara untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pilihan bahasa guru, penggunaan bahasa Banyumasan atau Ngapak, kedekatan dalam interaksi, penghormatan terhadap guru, dan pengalaman siswa dalam memahami penjelasan materi Akidah Akhlak. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan keterangan berdasarkan tema-tema tersebut agar pandangan guru dan siswa dapat dibaca secara berdampingan. Keterangan guru digunakan untuk memahami tujuan dan konteks penggunaan bahasa, sedangkan keterangan siswa dianalisis untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa tersebut diterima dan dimaknai oleh peserta didik. Selanjutnya, kedua sudut pandang tersebut diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada konsep alih kode, *translanguaging*, dan kesantunan berbahasa sebagaimana dibahas oleh Tai dan Dai (2023) untuk memahami kompetensi interaksional dalam konteks pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, penggunaan bahasa dalam pembelajaran memperlihatkan adanya pembedaan fungsi antara situasi penyampaian materi secara formal dan komunikasi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan bahwa bahasa Indonesia lebih banyak digunakan ketika menyampaikan

materi pelajaran secara formal, terutama agar penjelasan tetap terarah dan sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Sementara itu, bahasa Banyumasan atau Ngapak digunakan dalam situasi tertentu, khususnya ketika guru memberikan contoh yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari atau membangun komunikasi yang lebih akrab dengan peserta didik. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak sepenuhnya menggantikan bahasa Indonesia, melainkan hadir berdampingan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, pilihan bahasa guru merupakan bentuk penyesuaian terhadap situasi interaksi, bukan penggunaan bahasa yang berlangsung secara acak, sebagaimana kajian mengenai alih kode dan fungsi interpersonal bahasa dalam interaksi pembelajaran (Putri et al., 2022). Namun, berdasarkan data wawancara yang tersedia, belum dapat dipastikan seberapa sering peralihan tersebut terjadi dalam setiap pertemuan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa bahasa Banyumasan atau Ngapak dimanfaatkan terutama ketika guru memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan adanya upaya menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan komunikasi yang telah dikenal oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, contoh yang dekat dengan pengalaman keseharian menjadi sarana untuk menjelaskan pesan atau nilai keagamaan melalui situasi yang lebih mudah dibayangkan. Guru tidak menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan keseluruhan materi pokok, melainkan memanfaatkannya pada bagian tertentu ketika interaksi membutuhkan ungkapan yang lebih membumi dan akrab. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa lokal memiliki fungsi kontekstual sebagai sarana penyampaian ilustrasi, yang dalam perspektif *translanguaging* dan *pedagogical translanguaging* dipahami sebagai pemanfaatan repertoar kebahasaan yang tersedia untuk membangun makna sesuai kebutuhan komunikasi peserta didik (Cenoz & Gorter, 2022; Tai, 2022).

Namun, keterangan siswa yang diwawancarai menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Banyumasan atau Ngapak oleh guru tidak selalu diterima dengan pemaknaan yang sama dalam setiap situasi komunikasi. Siswa dapat memahami bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari, tetapi penggunaan bahasa tersebut ketika berinteraksi dengan guru berkaitan erat dengan pandangan mengenai kesopanan dan penghormatan. Dalam wawancara, siswa menyampaikan bahwa bahasa Ngapak terkadang terasa terlalu santai apabila digunakan ketika berbicara kepada guru. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap bahasa tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman kosakata, tetapi juga oleh kesesuaian bahasa dengan jarak sosial antara penutur dan lawan bicara. Dengan kata lain, bahasa yang terasa akrab dalam komunikasi sehari-hari belum tentu dianggap tepat ketika digunakan dalam hubungan yang memiliki perbedaan kedudukan sosial, sehingga maksud guru untuk membangun suasana akrab tidak selalu menghasilkan persepsi yang sama pada peserta didik.

Menariknya, tanggapan siswa terhadap penggunaan bahasa Ngapak memperlihatkan bahwa kedekatan komunikasi tidak selalu menjadi pertimbangan utama ketika berinteraksi dengan pendidik. Bagi siswa yang diwawancarai, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *krama* dinilai lebih sesuai untuk menunjukkan penghormatan kepada guru dibandingkan penggunaan bahasa Ngapak yang dianggap terlalu santai. Bahasa Indonesia dipandang dapat menjaga suasana komunikasi yang formal, sedangkan bahasa Jawa *krama* memiliki nilai kesopanan dalam tradisi komunikasi masyarakat Jawa. Sebaliknya, bahasa Ngapak yang akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghadirkan kesan kurang formal apabila digunakan tanpa mempertimbangkan situasi dan lawan bicara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya negosiasi antara identitas kebahasaan lokal dan norma penghormatan dalam lingkungan pendidikan. Siswa tidak serta-merta menolak penggunaan bahasa daerah, tetapi memberikan penilaian berdasarkan konteks hubungan sosial ketika bahasa tersebut digunakan, sejalan dengan dinamika penghormatan dan kedekatan dalam interaksi kelas (Oktaviani et al., 2024; Suroso, 2024). Dengan demikian, kedekatan dan penghormatan merupakan dua dimensi hubungan sosial yang saling melengkapi, tetapi tidak selalu diwujudkan melalui pilihan bahasa yang sama.

Selain persoalan keakraban dan kesantunan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap penjelasan guru tidak dapat ditentukan semata-mata dari penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Banyumasan. Siswa menegaskan perlunya memperhatikan topik yang sedang dibicarakan, kejelasan pelafalan, serta konteks penyampaian agar pesan yang diterima dapat dipahami secara tepat. Penggunaan bahasa Ngapak dalam contoh sehari-hari memang membuat situasi tertentu terasa lebih dekat dengan pengalaman siswa, tetapi kedekatan tersebut tidak secara otomatis menjamin bahwa

konsep Akidah Akhlak menjadi lebih mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia dalam penjelasan formal tetap memiliki fungsi penting untuk menjaga ketepatan penyampaian konsep dan nilai keagamaan agar tidak menimbulkan pemaknaan yang keliru (Bima, 2024; Rabbani et al., 2023; Subaidi et al., 2023). Dengan demikian, akses pemahaman perlu dilihat melalui kesesuaian bahasa, kejelasan penjelasan, dan karakter materi.

Di sisi lain, bahasa daerah dalam lingkungan madrasah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur perilaku dan mempertahankan hubungan sosial antara guru dengan siswa. Hal ini tampak dari keterangan guru bahwa bahasa Banyumasan atau Ngapak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk ketika memberikan teguran kepada siswa yang datang terlambat. Dalam situasi tersebut, bahasa daerah hadir sebagai bagian dari cara guru merespons perilaku siswa berdasarkan kebiasaan komunikasi setempat. Namun, penggunaan bahasa yang akrab tersebut tidak menghilangkan fungsi otoritatif teguran guru sebagai pendidik yang mengarahkan disiplin peserta didik, melainkan memperlihatkan bagaimana kedekatan sosial dan kewenangan pendidikan berlangsung secara bersamaan dalam ruang sosial madrasah. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa relasi pendidikan perlu dibangun dengan memperhatikan keamanan psikologis dan penghormatan terhadap peserta didik dalam berbagai bentuk interaksi pembelajaran (Hanif et al., 2022; Munjidah & Hanif, 2022).

Secara keseluruhan, temuan di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto memperlihatkan bahwa praktik komunikasi di madrasah berlangsung dalam ruang sosial yang tidak sepenuhnya formal, tetapi juga tidak terlepas dari aturan hubungan antara guru dan siswa. Bahasa daerah tidak memiliki satu makna sosial yang tetap, melainkan berubah mengikuti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, serta dalam situasi apa komunikasi berlangsung. Keadaan ini mencerminkan proses penyesuaian antara kebiasaan berbahasa masyarakat lokal dan tata hubungan sosial yang berlaku di lembaga pendidikan (Hanif, 2023; Hanif & Prasetianingtiyas, 2023), sehingga penerapan bahasa daerah menuntut pertimbangan batas kesopanan dan posisi sosial guru maupun siswa.

Discussion

Pilihan bahasa guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup dipahami sebagai persoalan teknis penyampaian materi, sebab di dalamnya terdapat pertimbangan sosial mengenai kedekatan, kewenangan, dan situasi komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi secara formal serta bahasa Banyumasan atau Ngapak dalam contoh sehari-hari memperlihatkan bahwa guru menyesuaikan pilihan bahasa dengan kebutuhan interaksi. Penyesuaian tersebut merupakan praktik sosial karena bahasa digunakan untuk membangun hubungan sekaligus mengatur jarak antara pendidik dan peserta didik. Kajian Munawaroh et al. (2022) dan Putri et al. (2022) mengenai fungsi alih kode dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa pergantian bahasa dapat menjalankan fungsi instruksional, pedagogis, maupun interpersonal. Meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sehingga penerapannya pada pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara hati-hati, gagasan mengenai fungsi sosial pilihan bahasa tetap relevan untuk menjelaskan temuan di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto bahwa bahasa Indonesia menjaga penyampaian formal, sedangkan bahasa lokal hadir dalam komunikasi yang lebih dekat dengan keseharian.

Praktik penggunaan bahasa Indonesia dan Banyumasan tersebut juga dapat dibaca melalui perspektif *translanguaging*, yaitu pendekatan yang memandang sumber kebahasaan seseorang sebagai bagian dari repertoar komunikasi yang dapat dimanfaatkan secara fleksibel. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa guru tidak harus mempertahankan satu bahasa secara kaku dalam seluruh situasi pembelajaran. Tai (2022) menjelaskan bahwa praktik *translanguaging* dapat membuka ruang partisipasi bagi peserta didik dengan latar kebahasaan dan budaya yang beragam, sedangkan Cenoz dan Gorter (2022) menempatkan *pedagogical translanguaging* sebagai pendekatan yang memungkinkan penggunaan sumber kebahasaan secara terencana untuk mendukung proses belajar. Meskipun demikian, kedua gagasan tersebut tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa penggunaan bahasa Ngapak di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto otomatis meningkatkan pemahaman siswa. Data wawancara dalam penelitian ini justru memperlihatkan bahwa pemahaman tetap dipengaruhi oleh kejelasan pelafalan, konteks pembicaraan, dan karakter materi yang dijelaskan. Karena itu, *translanguaging* lebih tepat digunakan sebagai kerangka untuk membaca fleksibilitas pilihan bahasa guru, bukan sebagai kesimpulan mengenai efektivitas kognitifnya. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, fleksibilitas tersebut

perlu disertai pertimbangan pedagogis agar bahasa lokal membantu mendekatkan penjelasan tanpa mengurangi ketepatan konsep keagamaan.

Temuan penting lainnya yang muncul dari pertemuan antara keterangan guru dan pengalaman siswa adalah bahwa maksud membangun keakraban tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh peserta didik. Guru menggunakan bahasa Banyumasan dalam komunikasi sehari-hari dan contoh pembelajaran, sedangkan siswa yang diwawancarai menganggap bahasa Ngapak terkadang terlalu santai apabila digunakan ketika berbicara kepada guru. Perbedaan persepsi ini memperlihatkan bahwa relasi guru-siswa tidak hanya dibentuk oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh penilaian sosial terhadap cara pesan tersebut diungkapkan. Dalam lingkungan madrasah, guru memiliki kewenangan pendidikan, sementara siswa diharapkan menunjukkan penghormatan melalui perilaku dan komunikasi yang sesuai. Ryesmi et al. (2022) menjelaskan bahwa kesantunan dalam interaksi kelas diwujudkan melalui pilihan bahasa dan strategi tutur yang berbeda sesuai konteks hubungan sosial, sementara penelitian Nuramdani et al. (2023) memperlihatkan bahwa strategi kesantunan berfungsi menjaga kenyamanan interaksi sekaligus mengekspresikan penghormatan kepada guru. Demikian pula ketika guru menegur siswa terlambat menggunakan bahasa daerah, dinamika tersebut selaras dengan kajian Suroso (2024) mengenai kesantunan dalam teguran dan dukungan guru. Dengan demikian, keakraban yang mendukung pembelajaran perlu dibangun tanpa mengabaikan kebutuhan peserta didik untuk merasa dihormati dan menjaga batas adab kepada pendidik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pilihan bahasa memiliki arti penting karena materi yang disampaikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Banyumasan dalam contoh atau komunikasi informal berpotensi menjadi jembatan kontekstual karena menghadirkan ungkapan yang akrab bagi sebagian siswa. Akan tetapi, fungsi jembatan komunikasi tersebut perlu dibedakan dari keberhasilan internalisasi nilai. Wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa lokal oleh guru, tetapi belum menyediakan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa strategi tersebut secara langsung meningkatkan pemahaman keagamaan atau membentuk perilaku akhlak siswa. Penelitian Rabbani et al. (2023) serta Subaidi et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan karakter di madrasah membutuhkan rancangan pedagogis dan manajemen pembelajaran yang terintegrasi ke dalam materi, perencanaan, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, bahasa lokal diposisikan sebagai salah satu sarana pendukung penyampaian nilai, sementara keberhasilan pendidikan akhlak tetap bergantung pada keseluruhan proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran juga merupakan bagian dari hubungan antara madrasah dan lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh. Bahasa Banyumasan atau Ngapak membawa kebiasaan dan identitas kebahasaan yang hidup dalam masyarakat sekitar madrasah, yang dalam perspektif modal sosial dapat membantu membangun rasa keterhubungan antaranggota lingkungan pendidikan (Hanif, 2023). Namun, kedekatan berbasis bahasa lokal tidak otomatis berarti semua siswa memiliki pengalaman atau penerimaan yang sama, mengingat adanya siswa yang menilai bahasa Ngapak terlalu santai ketika digunakan kepada guru. Oleh karena itu, inklusi kebahasaan di madrasah bukan berarti mengutamakan bahasa daerah dalam setiap situasi, melainkan memberi ruang bagi latar kebahasaan siswa sembari menjaga penghormatan dan akses terhadap penjelasan pembelajaran. Sejalan dengan kajian Dewi et al. (2023) serta Hanif dan Efendi (2024) mengenai penyesuaian pendekatan pembelajaran keislaman terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan, implikasi temuan ini bukanlah anjuran mewajibkan penggunaan Ngapak, melainkan mendorong guru agar lebih peka terhadap latar kebahasaan siswa, tujuan pembelajaran, dan norma kesantunan yang berlaku.

Jika seluruh temuan dibaca secara bersamaan, penggunaan bahasa Indonesia dan Banyumasan dalam pembelajaran Akidah Akhlak memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan merupakan proses yang melibatkan dimensi pedagogis sekaligus sosial. Bahasa Indonesia dalam penjelasan formal memenuhi kebutuhan keteraturan dan kejelasan konsep, bahasa Banyumasan dalam contoh sehari-hari menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan kebahasaan masyarakat, sementara tanggapan siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia atau Jawa *krama* menegaskan pentingnya menjaga penghormatan dan jarak sosial. Praktik kebahasaan di madrasah menjadi ruang pertemuan antara kebutuhan menjelaskan materi, membangun kedekatan, dan menjaga kesantunan sebagai bagian dari pembiasaan nilai akhlak (Rabbani et al., 2023). Efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh superioritas

satu bahasa atas bahasa lainnya, melainkan oleh kesesuaian pilihan bahasa dengan tujuan, karakter materi, dan hubungan sosial antara penutur.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Akidah Akhlak memperlihatkan adanya penyesuaian antara kebutuhan penyampaian materi dan hubungan sosial guru dengan siswa. Guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi secara formal untuk menjaga keteraturan dan ketepatan konsep, sedangkan bahasa Banyumasan atau Ngapak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, pemberian contoh kontekstual, dan situasi tertentu seperti menyampaikan teguran kepada siswa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Ngapak tidak selalu dipersepsikan secara sama oleh peserta didik karena siswa menilai bahasa tersebut terkadang terasa terlalu santai apabila digunakan ketika berbicara kepada guru, sehingga bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *krama* dianggap lebih sesuai untuk menunjukkan penghormatan. Selain itu, penelitian ini belum menemukan dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah secara langsung meningkatkan pemahaman materi Akidah Akhlak, sebab kejelasan pelafalan, konteks pembicaraan, dan karakter materi tetap menjadi faktor penentu utama. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan praktik sosial yang menegosiasikan kebutuhan kejelasan materi, keakraban interpersonal, dan norma kesantunan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh dari wawancara dengan seorang guru Akidah Akhlak dan seorang siswa pada satu mata pelajaran dan satu lingkungan madrasah, sehingga temuannya merupakan gambaran awal yang kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Sebagai saran praktis, guru Akidah Akhlak disarankan untuk mengelola penggunaan bahasa secara bijaksana dan proporsional dengan memanfaatkan bahasa Banyumasan atau Ngapak untuk menghadirkan ilustrasi keseharian yang akrab bagi siswa, sekaligus tetap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *krama* pada situasi yang menuntut ketepatan konsep keagamaan dan penghormatan formal. Pihak madrasah diharapkan dapat mengembangkan budaya komunikasi pembelajaran yang menghargai kearifan kebahasaan lokal tanpa mengabaikan nilai adab dalam pendidikan Islam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak informan guru dan siswa, melengkapinya dengan observasi langsung interaksi kelas, serta membandingkannya pada mata pelajaran dan madrasah dengan latar kebahasaan berbeda guna memperkaya kajian sosiolinguistik dalam pendidikan Islam.

REFERENCES

Aprianti, D., Mujiyanto, J., & Yuliasri, I. (2022). Interlocutors' responses to the realization of positive politeness strategies in classroom discussion through online media. English Education Journal, 12(3), 322–332. https://doi.org/10.15294/eej.v12i3.59137

Arief, Y. A. (2023). Translanguaging in virtual class. International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS), 3(1), 1–9. https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v3i1.183

Azzah, A., & Mujiyanto, J. (2023). The implementation of politeness strategies in showing disagreement among the communicative members. English Education Journal, 13(1), 118–127. https://doi.org/10.15294/eej.v13i1.71649

Bima, M. (2024). Implementasi mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima (MIN 3 Bima). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah (JIPDASMEN), 1(2), 123–133. https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v1i2.42

Cenoz, J., & Gorter, D. (2022). Pedagogical translanguaging and its application to language classes. RELC Journal, 53(2), 342–354. https://doi.org/10.1177/00336882221082751

Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). Learning Al-Qur'an using Asy-Syifaa method at Islamic elementary school. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 8(1), 210–223. https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2529

Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 4(2), 209–234. https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178

Hanif, M., & Efendi, A. (2024). Adapting to challenges: The development of Islamic senior high schools in Indonesia during the COVID-19 pandemic. International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 5(2), 355–374. https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.266

Hanif, M., Ningamah, B. R., & Izza, F. N. (2022). The use of Quizizz application on Islamic education (PAI) learning in the new normal era. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 27(2), 198–213.

Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of science in the era of Society 5.0: Study of Al-Attas' thought. International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 4(1), 1–22. https://ijssr.net/index.php/ijssr/article/view/127

Imroh, L. A., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2022). Violation of the principles of politeness teachers and students in learning interaction. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 95–104. https://doi.org/10.15294/seloka.v11i3.55952

Karki, J., Barros, S., & Ojha, L. P. (2026). Fostering linguistic and epistemic inclusion among multilingual students through translanguaging and multimodal composition. The Language Learning Journal, 54(2), 282–301. https://doi.org/10.1080/09571736.2025.2598286

Munawaroh, H., Hartono, R., & Sakhiyya, Z. (2022). The use of code-switching in EFL classroom instruction and interaction. English Education Journal, 12(1), 38–46. https://doi.org/10.15294/eej.v12i1.50517

Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam dunia pendidikan (Studi peran dalam mencegah bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Jurnal Kependidikan, 10(2), 301–324. https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201

Muntazar, T., Hajar, I., & Yusra, W. (2024). Code-mixing in teacher-student interaction: An empirical study at senior high school. Jurnal Pendidikan Bumi Persada, 3(2), 104–113.

Nuramdani, H., Wahyuni, S., & Sutopo, D. (2023). The use of politeness strategies in online teacher-students' virtual classroom interaction. English Education Journal, 13(2), 234–243. https://doi.org/10.15294/eej.v13i2.73834

Oktaviani, H., Suharsih, S., & Azis, A. (2024). Navigating respect and rapport: A comparative analysis of teacher and student politeness strategies in EFL classroom. Journal of English Language Studies, 9(2), 233–248. https://doi.org/10.30870/jels.v9i2.27968

Prasetio, T., & Dharmawan, Y. Y. (2024). Politeness strategies of teacher-student interaction: Implementation social aspects in shaping politeness strategies. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, 2(2), 406–416.

Putri, A. J. T., Fitriati, S. W., & Sakhiyya, Z. (2022). Pedagogical, interpersonal and instructional functions of code-switching to support online classroom learning. English Education Journal, 12(2), 252–263. https://doi.org/10.15294/eej.v12i2.58014

Rabbani, S. A., Quddus, A., & Setiawan, Y. (2023). Penguatan nilai karakter melalui pembelajaran. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 189–198.

Ryesmi, D. S., Basya, D., & Wardani, I. D. (2022). The importance of politeness utterances used by teachers and students in classroom interaction. Linguapedia, 6(1), 28–37. https://doi.org/10.56013/linguapedia.v6i1.2901

Saqinah, A., Samsi, Y. S., & Utami, P. P. (2025). Exploring an EFL teacher's translanguaging practice of giving instruction in English learning and teaching process: A case study at junior high school in Bogor. Journal of Educational Sciences, 9(5), 4183–4192.

Shi, L., & Rolstad, K. (2023). "I don't let what I don't know stop what I can do"—How monolingual English teachers constructed a translanguaging Pre-K classroom in China. TESOL Quarterly, 57(4), 1490–1517. https://doi.org/10.1002/tesq.3204

Subaidi, Mufid, F., & Ahmadun. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Masholihul Huda Krapyak Jepara. QUALITY: Journal of Empirical Research in Islamic Education, 11(1), 81–96. https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19649

Suroso, E. (2024). Between reprimands and support: An exploration of politeness in teacher-student interaction in the classroom environment. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 16(2), 1527–1544. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6367

Tai, K. W. H. (2022). Translanguaging as inclusive pedagogical practices in English-medium instruction science and mathematics classrooms for linguistically and culturally diverse students. Research in Science Education, 52(3), 975–1012. https://doi.org/10.1007/s11165-021-10018-6

Tai, K. W. H. (2023). Managing classroom misbehaviours in the Hong Kong English medium instruction secondary classrooms: A translanguaging perspective. System, 113, 102959. https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102959

Tai, K. W. H. (2024). Shaping student responses into academic expressions: Analysing an English medium instruction history classroom from a translanguaging perspective. International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 27(4), 550–580. https://doi.org/10.1080/13670050.2023.2232089

Tai, K. W. H., & Dai, D. W. (2023). Observing a teacher's interactional competence in an ESOL classroom: A translanguaging perspective. Applied Linguistics Review, 15(5), 2061–2096. https://doi.org/10.1515/applirev-2022-0173.